

**PROSPEK IMPLEMENTASI *EUROPEAN GREEN DEAL* DALAM
MITIGASI PERUBAHAN IKLIM DI ITALIA**



*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen
Ilmu Hubungan Internasional*

OLEH :

SALSABILLAH ALIYAH RAMDANI

E061201055

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PROSPEK IMPLEMENTASI *EUROPEAN GREEN DEAL*
DALAM MITIGASI PERUBAHAN IKLIM DI ITALIA

N A M A : SALSABILLAH ALIYAH RAMDANI

N I M : E061201055

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

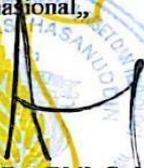
Mengetahui :
Pembimbing,


Ishaq Rahman, S.IP, M.Si
NIP. 197602022000122003

Makassar, 23 September 2024

Mengesahkan

Plt. Ketua Departemen Ilmu Hubungan
Internasional,,


Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si
NIP. 197508182008011008

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PROSPEK IMPLEMENTASI *EUROPEAN GREEN DEAL*
DALAM MITIGASI PERUBAHAN IKLIM DI ITALIA

N A M A : SALSABILLAH ALIYAH RAMDANI

N I M : E061201055

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Selasa, 17 September 2024.



Ketua : Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D.

2. Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

Three handwritten signatures are present on the right side of the page, each corresponding to a name in the list of team members. The signatures are written in black ink and are placed over dotted lines.

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

PERNYATAAN KEASLIAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salsabillah Aliyah Ramdani

NIM : E061201055

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil pengambilalihan tulisan orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Oktober 2024



(Salsabillah Aliyah Ramdani)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kami mengucapkan syukur yang tiada terhingga kepada-Nya, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dalam perjalanan penelitian ini. Tidak lupa pula, shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah yang telah membawa cahaya petunjuk bagi umat manusia. Dengan limpahan rahmat-Nya, penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini, meskipun telah disusun dengan sebaik mungkin, masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menerima segala jenis saran dan kritik yang konstruktif demi menyempurnakan penelitian ini agar lebih bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidangnya, serta menjadi titik awal untuk pemahaman yang lebih baik tentang topik yang dibahas

Dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk doa, motivasi, bantuan, maupun dukungan langsung dari berbagai pihak. penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua yang telah berperan serta dalam menuntun dan mendukung penulis selama proses ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat antara lain:

1. Orang tua penulis, Bapak **Samudra Taufik, S.Gz.** dan Ibu **Evi Bumulo, S.Pi** yang telah menjadi penyemangat terbaik untuk penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian, pengertian, rasa sayang, cinta kasih, doa, serta dukungan yang tidak mampu dijelaskan dengan kata-kata. Terima kasih pula untuk saudara penulis, **Muhammad Jafar Sidik dan Muhammad Alif Ramadhan** yang juga telah menjadi sahabat serta sumber semangat penulis selain orang tua penulis. Tak luput pula seluruh

keluarga besar penulis.

2. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP Unhas, **Prof. H. Darwis, MA. Ph. D**, yang banyak memberi ilmu bermanfaat serta telah menjadi sosok yang menjalankan tugas dengan baik sehingga mahasiswa mendapat kenyamanan dalam menjalankan studi.
3. Dosen Pembimbing Skripsi, **Ishaq Rahman, S.IP, M.Si**. Terima kasih banyak atas segala bimbingan, masukan, serta bantuan yang tidak terhingga baik untuk penelitian ini dan juga sepanjang masa studi penulis. Terima kasih terutama untuk bapak **Ishaq Rahman, S.IP, M.Si** yang tidak pernah bosan membantu penulis selama masa studi penulis.
4. Seluruh tenaga pengajar Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS; **Drs. Patrice Lumumba, MA, Alm. Drs. Aspiannor Masrie, M. Si., Drs. H. Husain Abdullah, M. Si., M. Imran Hanafi, MA., M. Ec., Drs. Munjin Syafik Asy'Ari, Ishaq Rahman, S. IP., M.Si., Seniwati S. Sos, M. Hum, Ph. D., Pusparida, Syahdan, S. Sos., M. Si., Burhanuddin, S. IP., M. Si., Muhammad Nasir Badu, Ph. D, Dr. Adi Suryadi B. MA., Atika Puspita Marzaman, S. IP., MA, Nurjannah Abdullah, S. IP, MA, Aswin Baharuddin, S.IP, MA, Bama Andika Putra, S. IP., M. IR., Abdul Razaq Z. Cangara., S. IP., M. IR., Biondi Sanda Sima, S. IP., M. Sc., L. LM., dan Mashita Dewi Tidore, S. IP., MA. Terima kasih telah memberi ilmu yang bermanfaat serta lingkungan belajar yang sehat bagi penulis dan juga mahasiswa lain.**
5. Staff Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS, **Ibu Rahma, Pak Ridho**, dan **Kak Salni** yang banyak memberi bantuan terutama perihal administrasi selama masa studi penulis.
6. Sahabat terkasih penulis, **Nisa, Yayan, Atika, Afni** yang telah menjadi layaknya saudara bagi penulis, menemani suka dan duka penulis, dan selalu menerima penulisan apa adanya. Penulis sangat haus akan kehadiran saudara perempuan, kemudian Tuhan menjawab melalui ke-4 orang ini. Terimakasih karna tidak pernah berubah. Semoga sehat dan bahagia selalu.
7. Kokheet, **Anes, Ana, & Poma** yang telah kebersamai penulis dalam menghadapi pahit manis kehidupan perkuliahan di tanah rantau. Terimakasih sudah menjadi rumah dan keluarga bagi penulis selama penulis

tinggal di perantauan serta selalu menemani dalam suka dan duka, tangis dan tawa. Ayo pergi di wisecup.

8. Cemara (Mazbro), **Alifa, Balqies & Habib** yang menemani penulis selama mengikuti pertukaran mahasiswa di Universitas Padjajaran. Terimakasih telah kebersamai penulis dalam pengalaman-pengalaman seru selama menempuh pendidikan di Bandung dan tetap menemani penulis hingga kembali ke Makassar.
9. Teman-teman **Altera 2020**. Khususnya **Iqbal, Nirzam, Ratu, Anes, Ana, Poma, Balqies, Alifa, Habib, Fiqa, Amirah, Aal, Reza, Oni, Lucius, Alya, Auni, Leo, Liliz, Ashar, Dhea, Fikri, Reul, Sonia, Aula, Sabina, Alfreda, Vania, Ayu, A'yun, Elen, Nisa, Alfreda, Ochang, Tasya, Nades, Yaya, Fadel, Thania, Ahady, Raihan, Diana**, dan **teman-teman Altera lain yang tidak kalah penting bagi penulis**. Terima kasih sudah menjadi warna- warni cerita bagi masa kuliah penulis. Penulis sangat bersyukur menjadi bagian dari sekumpulan orang hebat seperti kalian. Penulis berharap 129 orang ini akan mendapatkan kebahagiaan tertinggi dalam hidup. Sampai berjumpa di masa depan yang baik.
10. Teman-teman penulis **Nisa, Wisran, Gevin, Rhino**, yang tidak pernah meninggalkan penulis bahkan dalam masa-masa sulit.
11. **Yusrin & Onas** yang merupakan sahabat penulis, Terimakasih telah senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis di masa-masa sulit dalam proses pengerjaan skripsi ini.
12. **HIMAHI FISIP UNHAS**, Terima kasih sudah menjadi rumah sekaligus tempat berkembang yang telah memberi berbagai manfaat bagi penulis. Semoga senantiasa menjadi rumah yang baik bagi mahasiswa Hubungan Internasional FISIP UNHAS.
13. **FLASCITA**, Khususnya teman sebangku yang penulis rindukan tawanya, **Muhammad Alim Anugrah** dan wali kelas tercinta **Sudarto Djuku** serta **teman-teman FLASCITA** lainnya yang tidak kalah penting bagi penulis. Penulis berharap teman-teman semua senantiasa menang dalam kehidupan.
14. Stuvo Buddies, **Liliz, Yuya, Hikmah, Rifky, Alif, Dodhy, Umron, Najwa, Geiby & Elen**, Terimakasih telah menjadi kawan-kawan penulis dalam menemani situasi seru dan tidak terduga saat bertugas sebagai stuvo.
15. **DB3 Voice Fisip Unhas**, Terimakasih yang telah menjadi tempat penulis untuk menggali potensi diri dan memberika penulis kesempatan untuk

mengalami pengalaman-pengalaman asyik serta bertemu teman-teman baru.

16. Teman-teman **Posko KKNT 110 Takalar, Ian, Tasya, Disa, Diana, Aufa, Ningsih, Lia, Yani, Diana, Piya, Fauzi, dan Windi**. Terima kasih telah menjadi teman yang menemani salah satu proses dalam masa studi penulis yaitu masa pengabdian KKN.
17. Kakak tingkat penulis yang ditemui selama masa studi **Kak Alif, Kak Uga, Kak Ucy, Kak Muflly, Kak Nanda, Kak Saldy, Kak Uta, Kak Riswan, Kak Fiqri, Kak Riyo, Kak Sartika, Kak Dzakwan, Kak Daffa, Kak Muti, Kak Ici, Kak Abdi, Kak Chanas, Kak Azhar, Kak Wingky, Kak Sukma, Kak Roby, Kak Ica, Kak Rizky Idrus, Kak Restu, Kak Gun, Kak Wira**, dan **Masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu**. Terima kasih atas segala masukan dan hal baik yang bisa penulis dapatkan selama masa studi penulis.
18. Adik-adik tingkat penulis. Angkatan 2021 khususnya **Pute Azis, Odie, Fikrey, Fikri, Ningrum, Onel, Nina, Suci, Ara, Rahmah, Naurah, Didi, Aan, Isnaya, Palli, Pute, Ardana, Jesika, Rahim, Lutfi, Jill, Dai, Haikal, Riswandi, Rafi, Alvian**. dan **yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu**. Terima kasih sudah menjadi salah satu bagian menarik selama masa studi penulis. Semoga kalian dimudahkan dalam segala urusan selama masa studi.
19. Teman-teman **GARSI, Khususnya Nisa, Gevin, Rhino, Wisran, Pathma, Razak, Epong, Musapril, Mursin, Sinta, Adi, Fian, Holil, Wawan, Kitri, Ian & Dewi**
20. Teman-teman **PMM 2 Unpad**. Khususnya **Caca, Amel, Taufik & Mahwa**.Terima kasih telah kebersamaian penulis dan menjadi teman yang baik selama proses belajar penulis dalam program PMM 2 di Universitas Padjajaran.
21. **Divhubinter**, khususnya **Syifa, Dinda, Danda, Nia, Mikha, Bhranta, Rei & Omar** terimakasih telah menjadi teman yang baik bagi penulis selama proses magang.
22. **Wisecup**, sebagai tempat ternyaman bagi penulis untuk menghabiskan waktu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terimakasih **Ayi, Alif, Fajo, Riri & Rafi** untuk setiap kopi dan ubi goreng yang disajikan untuk menemani penulis.
23. **Semua pihak lain yang membantu penulis baik dalam pengerjaan**

penelitian ini maupun selama masa studi penulis. Terima kasih kepada semua orang yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis. Semoga semua pihak dibalaskan kebaikannya dan dipermudah urusannya di masa yang akan datang.

24. Terakhir dan tidak kalah penting, kepada yang harusnya penulis peluk dengan erat dan sayangi dengan sebaik-baiknya, **Salsabillah Aliyah Ramdani**. Terimakasih karna tidak pernah berhenti berusaha memberikan yang terbaik bahkan dalam masa-masa sulit, terimakasih sudah bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dimulai, semoga jiwa dan raga selalu kuat dan siap dibawa menuju ke tempat-tempat serta petualangan-petualangan selanjutnya. Jadilah besar bestari dan manfaat tuk sekitar. *You are the bravest soldier i ever know!*

Penulis sangat bersyukur atas keberadaan segala pihak yang telah membantu penulis selama masa studi penulis. Penulis juga memohon maaf sebesar-besarnya apabila selama ini banyak melakukan kesalahan yang sekiranya merugikan. Penulis berharap dengan selesainya proses ini menjadikan penulis menjadi pribadi yang lebih baik. Sekali lagi penulis mengungkapkan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga kelak semua pihak yang terlibat mendapatkan hal baik dalam hidup. *Wabillahi taufiq wal Hidayah, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi European Green Deal (EGD) di Italia, dengan fokus pada peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses transisi menuju keberlanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam mengenai kebijakan lingkungan dan dampaknya terhadap perubahan iklim. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang relevan, termasuk dokumen resmi, artikel, dan laporan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Italia menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan EGD, seperti ketergantungan yang tinggi pada energi fosil, dampak dari konflik geopolitik, serta perbedaan sosioekonomi antar wilayah. Namun, terdapat juga peluang signifikan, termasuk potensi pengembangan energi terbarukan dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas batas dengan negara-negara Eropa lainnya dan dukungan dari lembaga internasional untuk mencapai tujuan keberlanjutan.

Keyword : Italia, *European Green Deal*, Perubahan Iklim, Kebijakan

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of the European Green Deal (EGD) in Italy, focusing on the opportunities and challenges faced in the transition process towards sustainability. The method used in this research is descriptive qualitative, which allows researchers to explore in-depth information regarding environmental policies and their impact on climate change. Data was collected through the study of relevant literature, including official documents, articles, and related reports. The results show that Italy faces various challenges in implementing EGD, such as high dependence on fossil energy, the impact of geopolitical conflicts, and socioeconomic differences between regions. However, there are also significant opportunities, including the potential for renewable energy development and increased public awareness of environmental issues. The research emphasizes the importance of cross-border collaboration with other European countries and support from international institutions to achieve sustainability goals.

Keywords: Italy, *European Green Deal*, Climate Change, Policy

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Konseptual.....	7
F. Skema Kerangka Konseptual Penulisan	13
G. Metode Penelitian.....	14
K. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Green Theory	18
B. Climate Change.....	28
C. Penelitian Terdahulu	34
BAB III GAMBARAN UMUM.....	41
A. Perubahan Iklim di Eropa.....	41
B. Gambaran Umum Italia.....	46
C. Kondisi Iklim Negara Italia	55
D. European Green Deal.....	71
E. Kebijakan Italia Dalam Mitigasi Perubahan Iklim.....	77
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS	90
A. Implementasi European Green Deal di Italia	90
B. Peluang dan Tantangan Implementasi European Green Deal di Italia	117
BAB V PENUTUP	125

A. KESIMPULAN	125
B. SARAN	127
DAFTAR PUSTAKA	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 European Green Deal	76
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu.....	38
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan iklim adalah salah satu fenomena alam yang dipicu oleh pemanasan global. Istilah ini merujuk pada transformasi jangka panjang dalam pola cuaca rata-rata di seluruh Bumi atau di suatu wilayah tertentu. Perubahan iklim mencakup variasi dalam suhu udara, curah hujan, pola angin, dan fenomena cuaca lainnya yang terjadi dalam jangka waktu yang signifikan. Hal ini berdampak pada lingkungan, ekosistem, dan kehidupan manusia di seluruh planet ini.. Perubahan iklim biasanya terjadi karena pola gaya hidup dan lingkungan yang serba instan serta semakin massif dalam menggunakan teknologi. Aktivitas tersebut tentunya membuat kerusakan lingkungan dan juga terjadinya peningkatan suhu (Ainurrohmah & Sudarti, 2022). Dalam beberapa waktu terakhir, isu perubahan iklim Bumi menjadi sorotan utama di berbagai belahan dunia (M. Blantar de Rozari et al., 1992).

Perubahan iklim di Eropa telah menghasilkan tren pemanasan yang menciptakan gelombang panas yang lebih sering terjadi, musim panas yang lebih panjang dan lebih hangat dari biasanya. Hal ini juga disertai dengan peningkatan dalam frekuensi, durasi, dan keparahan gelombang panas yang terjadi di berbagai wilayah. Selain itu, terdapat perubahan dalam ketersediaan air, dimana terjadi penurunan curah hujan di Eropa

Selatan dan Timur. Sebaliknya, di Eropa Utara, terjadi peningkatan dalam frekuensi dan keparahan hujan lebat serta banjir. Perubahan-perubahan ini menunjukkan dampak yang signifikan dari perubahan iklim terhadap pola cuaca dan lingkungan di Eropa. Kondisi ini menunjukkan tren peningkatan suhu yang berkelanjutan dan dampak yang signifikan dari perubahan iklim terhadap pola cuaca tahunan di wilayah tersebut. (Semenza & Paz, 2021).

Hampir dua pertiga dari patogen yang ada pada manusia dan hewan peliharaan di Eropa rentan terhadap perubahan iklim. Beberapa dari patogen tersebut dapat menyebabkan penyakit-penyakit yang paling serius, dengan jumlah penderita dan korban meninggal yang tinggi, dan kemungkinan besar juga terpengaruh oleh perubahan iklim (Semenza & Paz, 2021). Uni Eropa berusaha mengimplementasikan kebijakan untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan lingkungan yang terjadi. Ini karena dampak tersebut tidak hanya mempengaruhi kesehatan manusia, tetapi juga proses penting bagi berbagai organisme, seperti pertumbuhan, reproduksi, dan kelangsungan hidup pada tahap awal kehidupan. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan untuk mencegah ancaman terhadap keberlangsungan beberapa populasi.

European Commission membuat sebuah program yakni European Green Deal (EGD). The European Green Deal adalah "strategi pertumbuhan baru yang bertujuan untuk mengubah Uni Eropa menjadi masyarakat yang adil dan makmur, dengan ekonomi yang modern, efisien sumber daya, dan kompetitif di mana tidak ada emisi bersih gas rumah

kaca pada tahun 2050 dan di mana pertumbuhan ekonomi terpisah dari penggunaan sumber daya" (European Commission, 2020). Pada tahun 2019, sebuah rencana awal dibuat tentang kebijakan dan langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mewujudkan European Green Deal. Dalam program EGD ini mengatur ulang komitmen Komisi untuk mengatasi tantangan terkait iklim dan lingkungan hidup yang merupakan tugas penting generasi ini.

Hal ini juga bertujuan untuk melindungi, melestarikan dan meningkatkan modal alam Uni Eropa, serta melindungi kesehatan dan kesejahteraan warga negara dari risiko dan dampak terkait lingkungan. Pada saat yang sama, transisi ini harus adil dan inklusif. Pemerintah harus mengutamakan masyarakat, dan memberikan perhatian pada wilayah, industri, dan pekerja yang akan menghadapi tantangan terbesar. Karena hal ini akan membawa perubahan besar, partisipasi aktif masyarakat dan kepercayaan terhadap transisi merupakan hal yang sangat penting agar kebijakan dapat berjalan dengan baik dan dapat diterima. Sebuah pakta baru diperlukan untuk menyatukan warga negara dengan segala keberagamannya, dengan otoritas nasional, regional, lokal, masyarakat sipil dan industri bekerja sama dengan lembaga-lembaga dan badan-badan konsultatif UE (European Commission, 2020).

Uni Eropa mempunyai kemampuan kolektif untuk mengubah perekonomian dan masyarakatnya agar berada pada jalur yang lebih berkelanjutan. Negara ini dapat membangun kekuatannya sebagai

pemimpin global dalam upaya iklim dan lingkungan hidup, perlindungan konsumen, dan hak-hak pekerja. Memberikan pengurangan emisi tambahan merupakan sebuah tantangan. Hal ini memerlukan investasi publik yang besar dan peningkatan upaya untuk mengarahkan modal swasta ke arah aksi iklim dan lingkungan hidup, sekaligus menghindari praktik-praktik yang tidak berkelanjutan. Uni Eropa harus berada di garis depan dalam mengoordinasikan upaya internasional untuk membangun sistem keuangan yang koheren dan mendukung solusi berkelanjutan. Investasi awal ini juga merupakan peluang untuk menempatkan Eropa pada jalur baru pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif. European Green Deal akan mempercepat dan mendukung transisi yang diperlukan di semua sektor (European Commission, 2020).

Upaya Uni Eropa dalam melawan perubahan iklim dan menjadikan kebijakan lingkungan sebagai prioritas menegaskan komitmennya terhadap masalah lingkungan global. Melalui strategi European Green Deal (EGD), Uni Eropa menawarkan pedoman yang jelas dan komprehensif bagi Negara-Negara anggotanya untuk mengimplementasikan kebijakan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan ini. Hal ini memperlihatkan upaya serius Uni Eropa dalam menghadapi tantangan perubahan iklim serta menekankan pentingnya kolaborasi internasional dalam mengatasi masalah lingkungan. Dengan demikian, strategi EGD menjadi landasan bagi langkah-langkah konkret dalam mengurangi dampak perubahan iklim dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan di seluruh Uni Eropa.

Italia merupakan salah satu negara anggota Uni Eropa yang mengalami dampak perubahan iklim yang cukup besar. Perubahan iklim di

Italia telah menjadi permasalahan serius yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di negara tersebut. Cuaca musim dingin yang kering telah menimbulkan kekhawatiran akan situasi yang lebih parah kedepannya, dengan potensi kelangkaan air yang lebih besar, risiko kebakaran hutan yang meningkat, dan tekanan tambahan pada sektor pertanian. Kondisi tersebut merupakan hasil dari perubahan iklim yang memaksa Italia untuk beradaptasi dengan realitas baru ini (Friedrich Nauman Foundation, 2020).

Italia telah menjadi saksi langsung dari dampak serius perubahan iklim, seperti kekeringan yang parah dan cuaca ekstrem yang tidak terduga. Untuk menghadapi tantangan ini, Italia membutuhkan dukungan dari organisasi internasional seperti European Commission. Inisiatif ini tidak hanya memberikan sumber daya dan keahlian untuk membantu Italia menangani perubahan iklim, tetapi juga memfasilitasi kerjasama lintas-batas dengan negara-negara Eropa lainnya untuk menciptakan solusi yang holistik. Dengan bantuan European Commission, Italia dapat mengembangkan kebijakan dan proyek-proyek inovatif yang mempromosikan energi terbarukan, efisiensi energi, dan pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan. Ini akan membantu Italia mengurangi emisi gas rumah kaca, melindungi lingkungannya, dan meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim yang semakin parah (European Commission, 2020).

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat manfaat yang didapatkan Italia terhadap komisi yang dibuat oleh Uni Eropa, yakni European Green Deal. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam mengenai topik “Prospek Implementasi European Green Deal (EGD) terhadap Penanganan Climate Changes di Italia Tahun 2019”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi penelitian pada bidang lingkungan karena perubahan iklim berdampak secara langsung dan juga tidak langsung di berbagai belahan bumi, termasuk dengan negara-negara Uni Eropa. Penulis mengerucutkan pembahasan kepada negara Italia, karena Italia merupakan salah satu anggota negara anggota Uni Eropa yang dinilai masih kurang mampu dalam menangani persoalan perubahan iklim. Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan dalam latar belakang, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *European Green Deal* (EGD) di Italia?
2. Bagaimana peluang dan tantangan selama proses implementasi *European Green Deal* (EGD) terhadap perubahan iklim di Italia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi *European Green Deal* di Italia

2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan apa saja yang ditemukan dalam proses implementasi *European Green Deal* di Italia

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa ilmu hubungan internasional untuk melanjutkan studinya di bidang hubungan internasional. Dengan menyajikan analisis tentang peluang dan tantangan implementasi *European Green Deal* (EGD) dalam penanganan perubahan iklim di Italia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi mahasiswa yang tertarik dalam memahami isu-isu global terkini dan dampak kebijakan di tingkat nasional dan internasional.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan konsep *Green Theory* dan *Climate Changes* untuk menjelaskan variabel topik yang akan diteliti. Berikut adalah uraian mengenai konsep dan teori tersebut :

1. Green Theory

Pada sekitar tahun 1990-an, isu lingkungan mulai mendapat perhatian yang signifikan dalam dunia internasional (suryadiputra, 2013). *Green Theory*, atau yang juga dikenal sebagai *Green Theory*, didasarkan pada pemikiran yang kuat mengenai pentingnya lingkungan dalam konteks hubungan internasional. Dalam konteks hubungan internasional, *Green Theory* mengulas dampak isu-isu lingkungan terhadap dinamika politik

dan hubungan antar negara. Teori ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor lingkungan dalam analisis kebijakan luar negeri, kerja sama internasional, dan respon terhadap tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan keberlanjutan sumber daya alam. Teori ini menekankan perlunya memperhitungkan aspek lingkungan dalam pembentukan kebijakan dan interaksi antar negara.

Green Theory bertujuan untuk mendorong kerjasama antarnegara dengan harapan menciptakan lingkungan yang seimbang dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup. Dalam konteks ini, kesadaran akan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan menjadi sangat penting dalam pembuatan kebijakan negara serta dalam dinamika hubungan antarnegara. Konsep green politics yang menjadi fokus dalam Green Theory membahas bagaimana isu lingkungan mempengaruhi dinamika politik, sehingga kajian tentang Green Theory dalam hubungan internasional seringkali terkait dengan aspek-aspek politik yang mendasari berbagai isu inti dalam Ilmu Hubungan Internasional (Eckersley, 2007).

Dalam tulisannya yang berjudul "Introducing Green Theory in International Relations," Hugh Dyer menjelaskan bahwa green theory sejalan dengan paham ekosentrisme (Dyer, 2018). Ekosentrisme menegaskan pentingnya peran lingkungan bagi seluruh makhluk hidup di bumi. Ekosentrisme menempatkan lingkungan hidup sebagai pusat perhatian utama, namun tetap memperhitungkan peran manusia di dalamnya. Pendekatan ini menekankan perlunya pelestarian lingkungan

hidup sebagai prioritas, bahkan jika itu berarti membatasi kebutuhan manusia agar sejalan dengan kelangsungan lingkungan. Dengan kata lain, ekosentrisme mengajukan bahwa kesejahteraan lingkungan harus menjadi fokus utama, sementara kepentingan manusia harus diselaraskan dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan.

Green Theory menyoroti pentingnya kerja sama internasional dalam menghadapi tantangan lingkungan global, seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kehilangan keanekaragaman hayati. Pendekatan ini menekankan bahwa solusi untuk masalah lingkungan tersebut tidak dapat dicapai secara individual oleh negara-negara. Selain itu, Green Theory juga mempromosikan partisipasi publik yang luas dalam proses pengambilan keputusan lingkungan, dengan mengakui bahwa keterlibatan masyarakat sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan (Jackson & Sorensen, 1999).

Perubahan iklim merupakan tantangan lingkungan yang mendasar pada era saat ini, yang dipicu oleh ketergantungan kita yang tinggi pada bahan bakar fosil. Green Theory membantu mengartikan kompleksitas masalah ini dengan mempertimbangkan nilai-nilai ekologis jangka panjang daripada kepentingan manusia yang bersifat sementara. Dalam konteks ini, *Green Theory* mengubah paradigma kita terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, menekankan pentingnya nilai-nilai ekologis jangka panjang daripada keuntungan politik yang lebih singkat.

2. Konsep Climate Changes

Perubahan iklim atau climate change adalah perubahan dalam kondisi fisik atmosfer bumi, termasuk perubahan suhu, pola angin, dan distribusi curah hujan, yang berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan manusia. Menurut Environmental Protection Agency (EPA), perubahan iklim mengacu pada perubahan signifikan dalam kondisi cuaca atau pola iklim pada periode waktu tertentu. Menurut UU No. 31 Tahun 2009, perubahan iklim adalah suatu proses yang dipicu oleh aktivitas manusia secara langsung maupun tidak langsung. Proses ini berdampak pada perubahan komposisi atmosfer secara global dan variasi iklim alamiah yang diamati dalam periode tertentu yang dapat dibandingkan.

Iklim merujuk pada kondisi cuaca rata-rata dalam jangka waktu yang panjang, yang melibatkan faktor-faktor seperti temperatur, kelembaban udara, dan pola gerakan angin (F.C, Dimento, at etc, 2007). Ini mencakup pola cuaca yang konsisten dalam kurun waktu tertentu di suatu wilayah, memberikan gambaran tentang karakteristik iklim yang dimiliki suatu daerah. Pada dasarnya, iklim merupakan sesuatu yang dinamis, selalu terjadi perubahan secara bertahap dalam jangka waktu yang cukup panjang (Khan, 2012). Perubahan ini yang kemudian dikenal sebagai perubahan iklim.

Perubahan iklim, menurut Francis N.P, merujuk pada perubahan dalam sifat statistik dari sistem iklim. Ini mencakup berbagai perubahan dalam pola cuaca di Bumi, termasuk fluktuasi suhu, angin, dan pola hujan. Dampak dari perubahan iklim ini sangatlah signifikan, memengaruhi

kehidupan manusia serta lingkungan sekitarnya secara langsung (Francis, 2014). Berdasarkan beberapa penelitian, perubahan iklim merupakan fenomena yang sangat nyata dan terlihat jelas, terutama dalam perubahan suhu yang signifikan. Perubahan ini memiliki dampak yang luas terhadap berbagai sistem fisik dan biologis di seluruh dunia (Subair, 2015).

Perhatian terhadap perubahan iklim di komunitas internasional dimulai sejak awal tahun 1990-an, khususnya ditandai oleh adanya Earth Summit pada tahun 1992. Acara tersebut melahirkan dan mengesahkan United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), yang menetapkan dasar-dasar kerja sama internasional dalam menangani perubahan iklim. Tujuan utama dari United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) adalah untuk mencapai stabilisasi konsentrasi gas-gas rumah kaca di atmosfer (United Nation, 1992). Dengan demikian, tujuan ini bertujuan untuk mencegah gangguan berbahaya yang disebabkan oleh aktivitas manusia terhadap sistem iklim global, yang dapat memiliki dampak yang merugikan bagi lingkungan dan kehidupan manusia secara keseluruhan.

Perubahan iklim dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan proses alami interaksi antara berbagai gas tak terlihat di atmosfer bumi. Sebaliknya, faktor eksternal terkait dengan pengaruh yang timbul dari aktivitas manusia, terutama dalam bentuk gas-gas yang mengganggu keseimbangan atmosfer bumi. Manusia memainkan peran krusial dalam menyebabkan

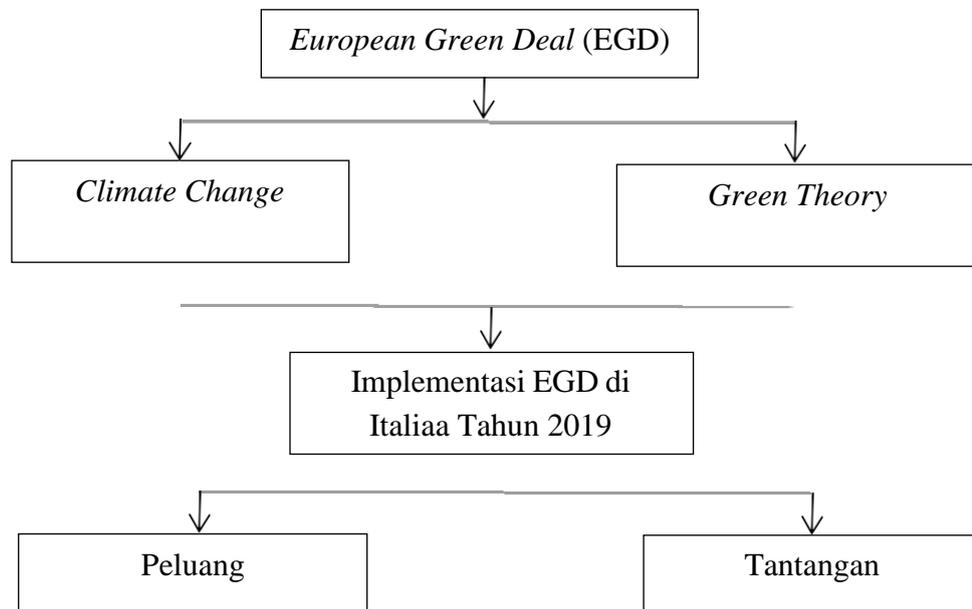
perubahan iklim, dengan sebagian besar kerusakan lingkungan dan alam disebabkan oleh aktivitas manusia.

Pemahaman tentang perubahan iklim di Bumi dan sistem yang ada di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari pola kehidupan sosial manusia serta perubahan perilaku manusia. Penting untuk mengakui bahwa prediksi perubahan iklim bergantung pada asumsi bahwa aktivitas manusia memiliki peran yang sangat signifikan dalam perubahan iklim. Manusia merupakan faktor utama yang memengaruhi perubahan iklim melalui aktivitas seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan polusi (Baede, A. P. M., 2001). Oleh karena itu, untuk memahami dan mengatasi perubahan iklim, penting untuk mempertimbangkan kontribusi manusia dalam konteks aktivitas sosial dan perilaku yang berkelanjutan.

Perubahan iklim telah menjadi salah satu fenomena lingkungan yang sangat mengkhawatirkan secara internasional saat ini. Perubahan iklim seringkali tidak terasa dampaknya secara langsung bagi masyarakat sehingga agenda atau perjanjian internasional yang berkaitan dengan masalah ini belum mendapatkan perhatian sebanyak isu lainnya. Selain itu, diperlukan partisipasi aktif dari pemerintah masing-masing negara dalam mengimplementasikan perjanjian internasional terkait lingkungan atau upaya pencegahan perubahan iklim..

F. Skema Kerangka Konseptual Penulisan

Bagan 1. Kerangka Konseptual



Sumber: Dikelola dari berbagai literatur

Dalam penelitian ini, menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang dianggap memiliki pengaruh atau memengaruhi variabel dependen dalam suatu penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini merujuk pada European Green Deal (EGD). Sementara, variabel dependen dalam penelitian ini adalah implementasi EGD di Italia tahun 2019 dalam hal ini melihat peluang dan tantangan, dan dampaknya terhadap perubahan iklim di Italia.

Berdasarkan pada bagan kerangka konseptual di atas, penulis menekankan bagaimana implementasi European Green Deal (EGD) di Italia tahun 2019 memberikan dampak terhadap perubahan iklim di negara

tersebut. Konsep climate change digunakan penulis untuk menganalisis mengenai perubahan iklim. Sedangkan green theory menjadi acuan penulis dalam melihat bagaimana implementasi European Green Deal (EGD) ini mampu memberikan dampak terhadap penanganan climate change di Italia.

G. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana penelitian ini akan menjelaskan mengenai Prospek Implementasi *European Green Deal* (EGD) di Italia. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif yang terkumpul dalam bentuk kalimat, kata-kata, dan gambar, yang semuanya mendukung penjelasan mengenai permasalahan yang diteliti.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sedangkan sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder mengacu pada jenis data yang diperoleh dari studi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Jenis data ini dapat ditemukan melalui berbagai sumber yang dapat dipercaya, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dokumen resmi, situs web resmi, dan sumber elektronik lainnya. Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam tentang

topik penelitian tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan. Tinjauan pustaka merupakan suatu pendekatan yang melibatkan pencarian dan pencatatan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari dokumen harus memiliki integritas dan akuntabilitas, sehingga dapat dipercaya sebagai landasan untuk analisis dan interpretasi dalam penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam tentang topik penelitian tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung..

4. Teknik Analisis Data

Penulis akan menggunakan teknik analisis data dengan menerapkan teknik deskriptif kualitatif. Metode analisis ini bertujuan untuk menjelaskan kenyataan berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian. Dengan metode ini, penulis akan menganalisis informasi dari data sekunder untuk memberikan analisis dan hasil terbaik di akhir penelitian. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menyajikan dan menginterpretasikan data secara mendalam, menggambarkan fenomena yang diamati, serta mengeksplorasi hubungan dan pola yang muncul dari data tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas topik penelitian dengan lebih baik.

K. Sistematika Penulisan

Berikut adalah uraian sistematika penulisan penelitian yang dibagi ke dalam lima bab, yaitu :

BAB 1 Pendahuluan yaitu penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 Tinjauan Pustaka Dalam penelitian ini, akan dilakukan penyelidikan lebih lanjut mengenai konsep dan teori yang akan digunakan sebagai dasar analisis. Peneliti akan memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep kunci dan teori-teori dalam topik penelitian.. Konsep utama yang akan dieksplorasi adalah "*Climate Change*" yang merujuk bagaimana perubahan iklim terjadi dan mempengaruhi stabilitas suatu negara. Selain itu, teori yang akan menjadi landasan utama adalah "*Green Theory*" yang merujuk pada penanganan perubahan iklim.

Dengan memahami konsep *Climate Change* dan *Green Theory*, penelitian ini akan memberikan gambaran terhadap bagaimana prospek implementasi EGD terhadap penanganan *climate change* di Italia tahun 2019.

BAB 3 Gambaran Umum membahas mengenai bagaimana prospek implementasi EGD terhadap penanganan *climate change* di Italia tahun 2019.

BAB 4 Analisis dan Hasil Penelitian berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melewati proses pengujian hipotesis dengan berlandaskan pada data-data yang telah dikumpulkan. Penulis akan menjabarkan bagaimana

prospek implementasi EGD terhadap penanganan *climate change* di Italia tahun 2019.

BAB 5 Kesimpulan berisi rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian serta jawaban dari pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan melakukan tinjauan pustaka terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian yakni *Green Theory* dan *Climate Change*. Secara lebih spesifik penulis akan menjelaskan keterkaitan antara teori yang digunakan dengan studi Ilmu Hubungan Internasional dan juga menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan isu yang dibahas oleh penulis dalam penelitian. Berikut ini penjelasannya :

A. Green Theory

Dalam beberapa dekade terakhir, isu lingkungan menjadi salah satu isu yang menjadi fokus kajian dalam Ilmu Hubungan Internasional. Perubahan iklim, pencemaran oleh polusi dan limbah, penipisan lapisan ozon mulai menjadi pembahasan dalam forum-forum internasional. Jika ditinjau dari sejarah perkembangan peradaban manusia yakni revolusi industri maka dapat dilihat bahwa peristiwa ini menjadi cikal bakal timbulnya berbagai permasalahan lingkungan. Perubahan dan perkembangan industri memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi manusia. Perubahan sosial dan ekonomi menyebabkan degradasi lingkungan hidup, namun pada masa ini permasalahan lingkungan belum menjadi isu penting karena masih menjadi isu lokal (Eckersley,2007).

Tragedy of the commons yang terjadi pada tahun 1960an menjadi salah satu momentum dimana krisis yang terjadi pada lingkungan mulai diakui oleh masyarakat. Tragedy of the commons dapat dipahami manusia atau individu menggunakan sumber daya yang ada di tanah dan air dengan berlebihan untuk memenuhi kebutuhan kepentingan pribadi (Dyer, 2020). Efek yang dihasilkan oleh konsumsi sumber daya alam untuk mencukupi kehidupan manusia telah menghasilkan permasalahan baru seperti polusi, limbah, dan degradasi keanekaragaman hayati dunia.

The tragedy of the commons seperti yang diartikulasikan oleh Garrett Hardin, menunjukkan bahwa individu yang bertindak demi kepentingan pribadi dapat menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya bersama, seperti atmosfer, yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. Kerangka kerja ini telah berpengaruh dalam membentuk kebijakan lingkungan dan memahami dilema global commons (Brown et al., 2019). Perubahan iklim sering dilihat sebagai The tragedy of the commons karena atmosfer tidak dapat dengan mudah ditutup atau dikelola, dan manfaat penggunaan bahan bakar fosil terkonsentrasi di antara segelintir orang, sementara biayanya didistribusikan secara global (Brown et al., 2019).

The tragedy of the commons merupakan penghalang yang signifikan bagi kesepakatan lingkungan internasional yang efektif, seperti Perjanjian Paris dan Protokol Kyoto. Kurangnya kepercayaan di antara negara-negara mengarah pada "race to the bottom," di mana negara-negara menghabiskan sumber daya daripada melestarikannya. Solusi yang diusulkan adalah

Commons Management Fund (CMF), yang mengharuskan negara-negara untuk melakukan setoran keuangan yang akan hangus jika mereka gagal memenuhi komitmen mereka, sehingga mendorong kepatuhan melalui pemberian sinyal yang kredibel (Druzin, 2016).

Hubungan antara perdagangan internasional dan perlindungan lingkungan sering kali tidak seimbang, dengan tujuan perdagangan yang membayangi masalah lingkungan. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan kegagalan pasar dan degradasi lingkungan, sehingga menyoroti perlunya meninjau kembali dan memperkuat perjanjian lingkungan internasional untuk mencegah terjadinya tragedi lingkungan (Komiti, 2023).

The tragedy of the commons menyoroti sulitnya mencapai aksi global yang terkoordinasi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Masing-masing negara mungkin merasa tidak rasional untuk bertindak sendiri-sendiri, karena upaya mereka mungkin memiliki dampak yang dapat diabaikan terhadap emisi global, yang mengarah pada kurangnya komitmen yang serius terhadap mitigasi perubahan iklim (Gardner, 2021). Ketidakpastian ekonomi memperburuk masalah ini, karena dapat menyebabkan lingkaran setan peningkatan emisi dan degradasi lingkungan, yang semakin memperumit upaya untuk mengatasi perubahan iklim (Lopez et al., 2022).

Beberapa ahli berpendapat untuk membingkai ulang the tragedy of the commons untuk mengatasi perubahan iklim dengan lebih baik. Hal ini

termasuk berfokus pada pengembangan sistem energi bersih dan mengembangkan pengetahuan serta institusi untuk mendukung transisi dari bahan bakar fosil (Patt, 2017). Selain itu, kritik terhadap ekonomi pasar dan konsep pertumbuhan tanpa batas yang tidak sesuai dengan perlindungan lingkungan menunjukkan perlunya pergeseran politik dan ekonomi untuk mengatasi perubahan iklim secara efektif (MacLellan, 2015).

Dalam studi hubungan internasional banyak teori-teori yang berkembang untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam politik internasional. Teori yang ada muncul dan berkembang mengikuti perkembangan dan perubahan fenomena atau isu yang terjadi dalam dunia internasional. Namun terdapat kekurangan dari teori-teori HI tradisional dalam menjelaskan fenomena dan isu yang sedang terjadi dalam politik internasional, sehingga memunculkan berbagai teori-teori baru atau pengembangan dari teori-teori HI tradisional. Green Theory atau *Green Theory* merupakan salah satu teori yang berkembang dari fenomena yang terjadi dalam dunia internasional yaitu melihat permasalahan krisis lingkungan hidup global.

Dalam Green Theory, lingkungan hidup menjadi aspek penting sebagai pijakan pemikiran utama. Berbagai perilaku ataupun aktifitas dari manusia telah menjadi alasan utama terjadinya krisis lingkungan hidup. Green Theory muncul sebagai kritikan terhadap teori hubungan internasional tradisional yang terlalu human-centered yang

mengesampingkan keberadaan lingkungan hidup dalam kajiannya. Green Theory menentang paham antroposentrisme. Paham antroposentrisme merupakan paham yang memusatkan manusia yang utama (Dyer, 2020). Paham ekosentrisme menjadi paham utama dari Green Theory (*Green Theory*). Ekosentrisme merupakan paham yang memusatkan pada lingkungan atau ekologi. Green Theory hadir untuk membantu mendalami dan memahami bagaimana hubungan lingkungan, ekonomi, dan negara (Dyer, 2020). Menurut Dyer paham ekosentrisme memahami bahwa lingkungan yang sehat adalah hal yang utama karena akan berpengaruh pada kelangsungan hidup manusia (Dyer, 2020).

Pengakuan terhadap eksistensi makhluk hidup yang ada di Bumi menjadi salah satu hal utama (Rani, 2013). Manusia, keanekaragaman hayati, maupun bagian alam lainnya adalah sebuah kesatuan kehidupan di bumi. Manusia hidup bersama-sama dengan berbagai makhluk hidup lainnya sejak dahulu. Kesadaran bahwa manusia dan alam menjadi kesatuan bersama yang sudah ada sejak bertahun-tahun yang lalu, sehingga kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh keberlangsungan alam, maupun kehidupan manusia dapat berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Menurut Goodin (1992) dalam (Dyer, 2020) mengemukakan bahwa dalam Green Theory memiliki sebuah ciri khas berkaitan dengan visi moral yaitu Green Theory of Values, dalam hal ini moralitas yang dibawa yaitu ada pembatasan dalam pengembangan materi manusia, ini dilakukan

demi melestarikan lingkungan hidup. Atau dapat dipahami kebebasan manusia dalam mengonsumsi atau mengelola sumber daya alam dibatasi untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pertumbuhan ekonomi yang pesat, perkembangan teknologi baru, pertumbuhan penduduk yang tinggi telah menyebabkan peningkatan konsumsi sumber daya alam, meningkatkan dan memunculkan permasalahan polusi dan limbah, bahkan mengancam kelestarian keanekaragaman hayati di bumi (Eckersley, 2007).

Eksplorasi manusia terhadap sumber daya alam yang terjadi selama bertahun-tahun telah menyebabkan daya dukung bumi terus menurun. Krisis lingkungan hidup dan praktek pembangunan yang tidak sustainable, menyebabkan sumber daya alam seperti air tidak dapat digunakan karena sudah terkontaminasi bahan kimia limbah produksi perusahaan. Lingkungan hidup memiliki keterbatasan. Sumber daya yang ada sangat terbatas, namun selama bertahun-tahun eksploitasi terus dilakukan manusia telah menyebabkan daya dukung bumi semakin berkurang (Suryadipura, 2013). Jika tidak diatasi akan menyebabkan krisis lingkungan hidup semakin parah dan mengancam kehidupan manusia. Ini semakin memperjelas bagaimana kehidupan manusia sangat dipengaruhi dan bergantung pada alam, begitupun sebaiknya manusia aktifitas manusia akan mempengaruhi keadaan lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup tidak hanya permasalahan domestik namun juga sebuah permasalahan internasional. Pencemaran polusi udara, polusi air, perubahan iklim merupakan kasus masalah lingkungan hidup yang dapat

melewati batas-batas negara (Dyer, 2020). Terdapat beberapa ciri khas dari masalah lingkungan hidup seperti lintas batas negara (transboundary) dan melibatkan aktor yang luas, baik dalam penyebab terjadinya krisis lingkungan hidup dan sebagai solusi dari masalah krisis lingkungan hidup (Eckersley, 2007). Namun, teori HI tradisional didominasi negara sebagai aktor utama, ini bertabrakan dengan ciri masalah lingkungan yang sifatnya transboundary. Kedaulatan negara tidak lagi menggambarkan realitas yang terjadi dalam dunia internasional khususnya permasalahan lingkungan hidup global (Dyer, 2020).

Salah satu ciri dari permasalahan lingkungan hidup yaitu pelibatan aktor yang luas (Eckersley, 2007). Dalam masalah lingkungan hidup ini tidak hanya aktor negara saja yang memainkan peranan penting, namun non-state aktor seperti perusahaan (industri), Non-government organization (NGO), dan komunitas lokal (masyarakat) memainkan peranan penting juga. Kebijakan ekonomi yang sewenang-wenang demi mengejar keuntungan jangka pendek dari lingkungan hidup dilakukan oleh negara. Alih-alih mencukupi kebutuhan masyarakat eksploitasi lingkungan hidup telah menyebabkan krisis lingkungan hidup yang mengancam kehidupan manusia, walaupun dampak dari krisis lingkungan ini tidak dirasakan secara merata oleh semua kelas sosial.

Eksplorasi manusia terhadap sumber daya alam yang terjadi selama bertahun-tahun telah menyebabkan daya dukung bumi terus menurun. Krisis lingkungan hidup dan praktek pembangunan yang tidak sustainable,

menyebabkan sumber daya alam seperti air tidak dapat digunakan karena sudah terkontaminasi bahan kimia limbah produksi perusahaan. Lingkungan hidup memiliki keterbatasan. Sumber daya yang ada sangat terbatas, namun selama bertahun-tahun eksploitasi terus dilakukan manusia telah menyebabkan daya dukung bumi semakin berkurang (Suryadipura, 2013). Jika tidak diatasi akan menyebabkan krisis lingkungan hidup semakin parah dan mengancam kehidupan manusia. Ini semakin memperjelas bagaimana kehidupan manusia sangat dipengaruhi dan bergantung pada alam, begitupun sebaiknya manusia aktifitas manusia akan mempengaruhi keadaan lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup tidak hanya permasalahan domestik namun juga sebuah permasalahan internasional. Pencemaran polusi udara, polusi air, perubahan iklim merupakan kasus masalah lingkungan hidup yang dapat melewati batas-batas negara (Dyer, 2020). Terdapat beberapa ciri khas dari masalah lingkungan hidup seperti lintas batas negara (transboundary) dan melibatkan aktor yang luas, baik dalam penyebab terjadinya krisis lingkungan hidup dan sebagai solusi dari masalah krisis lingkungan hidup (Eckersley, 2007). Namun, teori HI tradisional didominasi negara sebagai aktor utama, ini bertabrakan dengan ciri masalah lingkungan yang transboundary. Kedaulatan negara tidak lagi menggambarkan realitas yang terjadi dalam dunia internasional khususnya permasalahan lingkungan hidup global (Dyer, 2020). Salah satu ciri dari permasalahan lingkungan hidup yaitu pelibatan aktor yang luas (Eckersley, 2007). Dalam masalah

lingkungan hidup ini tidak hanya aktor negara saja yang memainkan peranan penting, namun non-state aktor seperti perusahaan (industry), Non government organization (NGO), dan komunitas lokal (masyarakat) memainkan peranan penting juga. Kebijakan ekonomi yang sewenang-wenang demi mengejar keuntungan jangka pendek dari lingkungan hidup dilakukan oleh negara. Alih-alih mencukupi kebutuhan masyarakat eksploitasi lingkungan hidup telah menyebabkan krisis lingkungan hidup yang mengancam kehidupan manusia, walaupun dampak dari krisis lingkungan ini tidak dirasakan secara merata oleh semua kelas sosial.

Salah satu kritik green theory terkait perekonomian yaitu industrialisasi dan pesatnya pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Perusahaan menjadi salah satu aktor utama yang terus melakukan eksploitasi sumber daya alam, konsumsi energi dan sumber daya alam ini telah menyebabkan degradasi lingkungan hidup. Proses produksi yang dilakukan perusahaan menghasilkan emisi karbon yang dilepaskan ke atmosfer menyebabkan pemanasan global serta menipiskan lapisan ozon, yang kemudian berakumulasi menjadi bencana perubahan iklim. Krisis lingkungan hidup juga mempengaruhi negara.

Kestabilan negara dipengaruhi oleh krisis lingkungan hidup seperti kelangkaan sumber daya yang disebabkan oleh eksploitasi maupun kelangkaan yang pada akhirnya menimbulkan ketidakstabilan di dalam negara baik sosial, ekonomi, keamanan, maupun politik (Rani, 2013).

Melihat fenomena ini tentu dalam penyelesaian dan pencarian solusi dari rusaknya lingkungan hidup perlu adanya kerjasama dari aktor atau stakeholder yang lebih luas (Eckersley, 2007). Dalam teori ini melihat bahwa perlu adanya desentralisasi untuk menangani krisis lingkungan hidup yang terjadi (Dyer, 2020). Desentralisasi dapat dipahami adanya pengalihan kewenangan atau kekuasaan dari tingkat teratas atau pusat kepada daerah atau tingkatan yang lebih lokal. Desentralisasi dilihat dapat menjadi sebuah solusi dalam permasalahan lingkungan hidup (Dyer, 2020). Desentralisasi diberikan negara kepada aktor di daerah yang dianggap mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan. Komunitas lokal secara langsung hidup dengan lingkungan yang ada disekitarnya cenderung lebih memahami keadaan lingkungannya, dan bergantung pada lingkungan sehingga komunitas ini memelihara lingkungan dimana mereka tinggal (Dyer, 2020). Contohnya indigenous people yang hidup sangat bergantung pada hutan, bahkan setiap bidang kehidupan berhubungan dengan hutan seperti agama. Dalam hal ini kemudian penulis tidak hanya melihat masyarakat lokal saja, permasalahan lingkungan hidup ini berkaitan dengan berbagai aktor. Banyak aktor yang bermunculan seperti NGO, akademisi, pemerintah lokal, bahkan perusahaan yang secara berdampingan ada di sekitar alam. Secara garis besar teori ini membahas terkait hubungan antara manusia dan alam. Bagaimana manusia hidup berbarengan dengan alam. Upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah menghadapkan manusia pada bencana krisis lingkungan hidup. Alam

yang dianggap sebagai penopang kehidupan manusia terus di eksploitasi dengan alasan pemenuhan kebutuhan manusia. Krisis lingkungan tidak hanya mengancam keberlangsungan alam namun juga mengancam kehidupan manusia. Alih-alih memenuhi kesejahteraan manusia, aktifitas manusia yang merusak alam mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Sehingga perlu ada perubahan dalam cara pandang manusia akan bumi, kesadaran bahwa manusia hidup berbarengan dengan alam serta alam yang lestari akan mendukung kehidupan manusia saat ini maupun sampai masa yang akan datang.

B. Climate Change

Istilah perubahan iklim atau climate change digunakan untuk menggambarkan fenomena perubahan jangka panjang dalam pola cuaca rata-rata iklim lokal, regional dan global Bumi. Pada dasarnya banyak perdebatan mengenai penggunaan istilah ini, menurut Demetris Koutsoyiannis penggunaan istilah ini tidak ilmiah tetapi politis, hal itu ditunjukkan oleh beberapa pengamatan salah satunya ialah banyaknya sidang kongres Amerika Serikat yang membahas perubahan iklim. Selain itu, item paling awal dalam koleksi Google Books yang menyertakan istilah “climate change” dalam judulnya ialah laporan Perang Dingin oleh CIA pada tahun 1976 yang merujuk ke negara Uni Soviet, didalam laporan tersebut climate change diartikan sebagai mendinginnya Belahan Bumi Utara sejak tahun 1940 (Koutsoyiannis, 2021).

Dikutip dari buku *Global Politics* oleh Andrew Heywood bahwa penggunaan istilah perubahan iklim berangsur-angsur menggantikan *global warming* dalam diskusi resmi tentang fenomena tersebut pada tingkat nasional dan internasional. Walaupun mungkin ada alasan ilmiah untuk memilih istilah perubahan iklim (seperti, istilah ini memungkinkan adanya kemungkinan bahwa temperatur dapat turun atau naik), istilah ini tidak terlalu menakutkan daripada *global warming* (lebih emosional dan memiliki konotasi bencana yang melekat). Istilah perubahan iklim yang hambar dan netral sepertinya lebih disukai para politisi dan negara yang enggan mengambil tindakan segera atas masalah ini (Heywood, 2013).

Kedua pendapat diatas, sepakat bahwa istilah perubahan iklim digunakan dalam agenda politik ataupun kebijakan publik. Terlepas pendapat dua ahli sebelumnya, ada pendapat dari Charlotte Werndl bahwa pendefinisian perubahan iklim bukan hal yang sepele dan penuh perdebatan. Dalam wacana publik maupun ilmiah, istilah perubahan iklim sering digunakan secara luas dan masih belum jelas apa yang sebenarnya dipahami oleh mereka. Ketidakjelasan ini bisa menjadi masalah karena dapat menimbulkan kesalahpahaman mengenai bagaimana keberadaan dan tingkat pemanasan global. Bagaimana mendefinisikan perubahan iklim secara konseptual menarik, tetapi memilih definisi yang baik cukup penting untuk dapat membuat pernyataan yang benar mengenai sistem iklim kita (Werndl, 2016). Sama halnya pendapat yang dikemukakan oleh Mike Hulme, menurutnya ide perubahan iklim itu bermacam-macam, tidak

ada satupun penjelasan komprehensif tentang perubahan iklim yang dapat memberikan keadilan penuh terhadap manifestasi fisik, wacana politik dan kekuatan imajinatif dari fenomena tersebut (Hulme, 2021).

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ada pendefinisian perubahan iklim secara paten yang independen tanpa dikaitkan dengan politik. Walaupun demikian, sudah banyak pernyataan mengenai perubahan iklim yang terjadi saat ini dari asosiasi ilmiah, akademi ilmu pengetahuan, badan antar pemerintah serta organisasi ilmiah. Hal tersebut didasarkan pada penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang telah peer-reviewed (menggambarkan keakuratan dan konsensus hasil penelitian) memperlihatkan bahwa tren perubahan iklim selama satu abad terakhir sangat mungkin disebabkan oleh percepatan pelepasan karbondioksida dan polutan lainnya ke atmosfer selama proses pertanian dan industri yang dilakukan manusia serta ekstraksi, produksi yang berkelanjutan dan konsumsi bahan bakar fosil. Perubahan iklim yang awalnya dilihat sebagai isu yang sepenuhnya ilmiah berubah menjadi penyebab kerusakan lingkungan dan dalam beberapa waktu terakhir berubah menjadi sesuatu yang lebih besar yaitu krisis iklim. Term climate crisis digunakan untuk menunjukkan rasa darurat dan urgensi yang lebih besar terhadap perubahan iklim. Maksudnya, iklim tidak hanya berubah tetapi juga menyebabkan krisis dan jika manusia tidak mengambil tindakan, konsekuensinya bisa menjadi bencana besar. Oleh karena itu, climate crisis sering juga disebut dengan climate emergency karena

merujuk kepada rasa darurat dan urgensi yang besar. Dalam literatur mengenai krisis dan keadaan darurat, climate emergency umumnya dipahami sebagai sesuatu yang tiba-tiba dan sampai batas tertentu yang tidak terduga dengan sifat bahaya dan kesegeraan yang menuntut tindakan segera (Henman et al., 2023). Namun, tidak ada pemahaman yang sama mengenai keadaan darurat iklim di antara para ahli.

Misalnya, menurut Howard dkk perubahan iklim sebagai keadaan darurat yang lambat (Howarth et al., 2021), menurut Patterson dkk keadaan darurat menekankan sifat ancaman yang berbahaya, berlangsung secara perlahan dan bersifat global (Patterson et al., 2021) dan gagasan ‘krisis yang merambat’ oleh Boin dkk mengacu pada sifat perubahan iklim sebagai ancaman yang muncul secara perlahan, krisis ini tidak memiliki awal atau akhir yang jelas. Apa yang tampak seperti ‘fase panas’ mungkin hanya merupakan pendahulu dari fase yang lebih panas atau pendinginan bertahap dari ancaman (Boin et al., 2021).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keadaan darurat bersifat lambat dan terjadi secara perlahan. Terdapat pandangan luas di komunitas ilmiah bahwa dunia sedang menghadapi keadaan darurat iklim. Pada bulan januari tahun 2020, dengan merujuk pada tren yang mengkhawatirkan di seluruh proses sistem bumi, peringatan darurat iklim ditandatangani oleh lebih dari 11.000 ilmuwan yang mendesak para pengambil keputusan dan seluruh umat manusia untuk mendeklarasikan keadaan darurat iklim secara luas agar

para pengambil keputusan, sektor swasta dan masyarakat umum memahami besarnya krisis ini, melacak kemajuan dan menyelaraskan kembali prioritas untuk mengurangi perubahan iklim (Ripple et al., 2022). Dengan hal ini, perubahan iklim sebagai keadaan darurat diyakini dapat mempercepat mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Secara khusus, konsep keadaan darurat disarankan untuk membantu perubahan transformatif dengan menciptakan kondisi untuk respons kebijakan yang lebih komprehensif dengan memberikan harapan dan inspirasi serta dengan meningkatkan keterlibatan warga negara. Akan tetapi, pandangan umum yang ada ialah meskipun konsep keadaan darurat dapat bermanfaat, namun hal ini tergantung konteksnya. Untuk memperhitungkan dampaknya, perhatian harus diberikan pada lanskap sosial, politik, geografis yang bersangkutan (Henman et al., 2023).

Mengutip pendapat Muhammad Hasan bahwa perubahan iklim dan krisis iklim yang diakibatkan telah dilihat melalui lensa ilmiah dalam hal emisi gas rumah kaca, bahan bakar fosil dan energi terbarukan. Meskipun isu-isu ini merupakan inti dari masalah ini, namun sifat kompleks dari krisis ini yang berdampak pada pembangunan ekonomi, hak asasi manusia dan ketidakadilan sistemik tidak dapat diabaikan. Keadilan iklim menyusun kerangka krisis iklim dalam konteks hak asasi manusia dan berfokus pada kelompok yang paling rentan terkena dampak perubahan iklim untuk memastikan kebijakan yang adil untuk mengatasi dampak pemanasan global. Kelompok rentan yang dimaksud disini ialah negara-

negara berpenghasilan rendah (Lower Income Countries) karena mereka memiliki sumber daya yang lebih sedikit untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim dan ketergantungan yang tinggi pada sumber daya alam (Hasan, 2022). Keadilan iklim bertujuan untuk menghasilkan kebijakan iklim yang adil melalui strategi mulai dari mendanai negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah untuk mengadopsi praktik-praktik pembangunan berkelanjutan hingga mendekolonisasi narasi perubahan iklim dengan melibatkan negara-negara ini dalam kebijakan untuk membatasi pemanasan global (Benson & Jordan, 2015). Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Leilani Nishime bahwa studi komunikasi memainkan peran penting dalam respon kita terhadap krisis iklim, bidang komunikasi berfokus pada cara terbaik untuk menyampaikan informasi yang jelas, bermakna dan berbasis ilmu pengetahuan. Para ahli komunikasi lainnya telah berkontribusi pada kemampuan ahli komunikasi untuk membujuk audiens dan memperhatikan dimensi afektif dari pesan krisis iklim. Leilani Nishime juga menekankan perhatian pada kekuasaan dan memusatkan pada masyarakat yang terpinggirkan karena merekalah yang paling terdampak oleh krisis iklim (Nishime, 2023).

Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sibel Hoştut and Seçil Deren Van Het Hof bahwa pentingnya hubungan sosial dan komunikasi efektif dalam menghadapi perubahan iklim sebagai permasalahan global, multidimensi dan kompleks yang terkait dengan aktivitas manusia. Melakukan segmentasi pemangku kepentingan dalam

publik sesuai dengan tingkat keterlibatan, pengenalan kendala untuk masalah yang sama dapat menjadi pendekatan yang berguna dalam mengelola dan mengkomunikasikan informasi lingkungan secara efektif. Cara yang mudah untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang tindakan komunikatif dan menjangkau publik melalui strategi komunikasi yang efektif dengan menggunakan teori Harold D. Lasswell (1948) (Hoşut & Hof, 2021). Sebagai ancaman yang krusial, perubahan iklim tidak dapat ditangani oleh tindakan satu kelompok atau pola hidup individu. Diperlukan keterlibatan, kesadaran dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan terutama dari pemerintah, lembaga publik, bisnis, industri, komunitas, lembaga swadaya masyarakat dan media.

C. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu dibawah merupakan rujukan yang digunakan penulis dalam mengemukakan hipotesis sementara yang kemudian dapat mempengaruhi arah dan hasil dari penelitian ini. Penelitian terdahulu menjadi tolak ukur penulis untuk menganalisis karakteristik variabel dan metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dipilih sebagai rujukan dalam penelitian, yaitu :

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Melania-Gabriela Ciot yang berjudul “Implementation Perspectives for the European Green Deal in Central and Eastern Europe” Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan kapasitas untuk implementasi

European Green Deal di negara-negara Eropa Tengah dan Timur, khususnya Polandia, Republik Ceko, Slovakia, Hungaria, dan Rumania. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan model analisis baru berdasarkan konsep ekonomi lingkaran dan hijau untuk menilai dimensi lingkungan, ekonomi, dan logistik yang memengaruhi implementasi strategi GD. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan dan berkontribusi pada pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan keberlanjutan di wilayah tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Manfred Hafner yang berjudul “Priorities and Challenges of the EU energy transition : From the European Green Package to the new Green Deal” Penelitian ini membahas tentang transisi energi di Uni Eropa menuju netralitas karbon. Fokus utamanya adalah pada target-target kebijakan energi UE, inisiatif terkait sumber energi terbarukan, efisiensi energi, dan pengurangan gas rumah kaca. Selain itu, penelitian juga membahas tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mencapai target-target ini, termasuk peran negara-negara anggota, komitmen politik, dan dampak pada hubungan eksternal. Selain itu, penelitian juga menyoroti mekanisme Just Transition sebagai sumber pendanaan untuk memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal dalam proses transisi energi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan prioritas dan tantangan dalam transisi energi Uni Eropa menuju netralitas karbon. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi target utama dan

inisiatif yang diusulkan dan ditetapkan oleh lembaga-lembaga Eropa terkait masalah energi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti peran penting negara-negara anggota dalam mencapai transisi energi UE, mengingat struktur sosioekonomi yang berbeda dan campuran energi di seluruh Eropa yang mempengaruhi kecepatan implementasi target UE. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membahas tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mencapai transisi energi, serta untuk menyoroti pentingnya transisi energi yang inklusif dan adil.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang penulis gunakan adalah “The role of the committee of the regions (Cor) to implement the Green Deal at the local level : an overview of Italy” yang dilakukan oleh Giovanni Messina. Penelitian ini membahas peran Komite Daerah (Committee of the Regions) dalam mengimplementasikan Green Deal di tingkat lokal di Italia. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan dan inisiatif yang diaktifkan di tingkat lokal di Italia sejalan dengan perspektif Eropa, dengan penekanan pada peran kota-kota sebagai pusat di mana praktik lingkungan terbaik dan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) paling relevan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan tinjauan kritis terhadap inisiatif yang disponsori oleh Komite Daerah di Italia, serta mengeksplorasi bagaimana inovasi digital dapat mendukung kebijakan energi di Uni Eropa. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran deskriptif dan kritis terhadap

implementasi Green Deal di tingkat lokal di Italia serta mendukung perspektif Eropa terkait keberlanjutan dan tindakan iklim.

Penelitian terdahulu yang juga menjadi referensi dari penulis dalam mengerjakan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dibahas dalam dokumen tersebut dilakukan oleh Gloria Marchettier berjudul “The Changes in the Approach to Environmental Protection by the European Union and its Member States and the Regulatory Innovation in Italy” dimana penelitian ini, menganalisis perubahan pendekatan terhadap perlindungan lingkungan oleh Uni Eropa dan negara-negara anggotanya. Penelitian ini membahas perubahan pendekatan terhadap perlindungan lingkungan oleh Uni Eropa dan negara-negara anggotanya, dengan penekanan khusus pada inovasi regulasi di Italia. Gloria Marchetti menganalisis evolusi kebijakan perlindungan lingkungan, pengakuan nilai perlindungan lingkungan oleh Mahkamah Konstitusi Italia, serta reformasi lingkungan yang dilakukan di Italia, termasuk transisi ekologis dan reformasi konstitusi tahun 2022 terkait perlindungan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hukum, yang mencakup analisis regulasi dan kebijakan yang diadopsi oleh Uni Eropa dan negara Italia untuk melindungi lingkungan. Penelitian ini juga mempertimbangkan literatur terkini yang menyampaikan temuan teoritis, ilmiah, dan praktis terkait masalah perlindungan lingkungan. Tujuannya adalah untuk menilai bagaimana

regulasi dan kebijakan tersebut telah mengambil pendekatan baru terhadap isu lingkungan dan untuk mengidentifikasi konsekuensi dari pendekatan baru ini di tingkat Eropa dan Italia.

Tabel II. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Fokus Penelitian
1.	<i>“Implementation Perspectives for the European Green Deal in Central and Eastern Europe”</i> (Melania-Gabriela Ciot, 2022)	Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang memengaruhi implementasi European Green Deal di Eropa Tengah dan Timur, dengan fokus pada Polandia, Republik Ceko, Slovakia, Hungaria, dan Rumania. Menggunakan metode kualitatif dan analisis berbasis ekonomi sirkular dan hijau, studi ini mengevaluasi aspek lingkungan, ekonomi, dan logistik. Tujuannya adalah memberikan wawasan kepada pembuat kebijakan dan memahami faktor-faktor yang menentukan keberhasilan kebijakan keberlanjutan di kawasan tersebut..
2.	<i>“Priorities and Challenges of the EU energy transition : From the European Green Package to the new Green Deal”</i> (Manfred Hafner, 2020)	Penelitian ini mengkaji transisi energi Uni Eropa menuju netralitas karbon, dengan fokus pada target kebijakan energi UE, inisiatif energi terbarukan, efisiensi energi, dan pengurangan emisi gas rumah kaca. Penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan dan hambatan yang dihadapi, seperti peran negara anggota, komitmen politik, dan dampaknya pada hubungan eksternal. Selain itu, mekanisme Just Transition disoroti sebagai sumber pendanaan untuk memastikan inklusivitas dalam transisi energi. Tujuan utama penelitian ini

adalah mengidentifikasi prioritas dan tantangan dalam transisi energi UE, serta menekankan pentingnya peran negara anggota dan transisi energi yang adil dan inklusif.

3. *“The role of the committee of the regions (Cor) to implement the Green Deal at the local level : an overview of Italy”* (R Giovanni Messina, 2021)

Penelitian ini mengeksplorasi peran Komite Daerah dalam mengimplementasikan Green Deal di tingkat lokal di Italia, dengan fokus pada kebijakan dan inisiatif lokal yang selaras dengan perspektif Eropa. Penelitian ini menekankan peran kota sebagai pusat praktik lingkungan dan penggunaan TIK, serta memberikan tinjauan kritis terhadap inisiatif yang didukung oleh Komite Daerah di Italia. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana inovasi digital dapat mendukung kebijakan energi UE. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran deskriptif dan kritis tentang implementasi Green Deal di tingkat lokal di Italia, mendukung perspektif Eropa tentang keberlanjutan dan aksi iklim.
4. *“The Changes in the Approach to Environmental Protection by the European Union and its Member States and the Regulatory Innovation in Italy”* (Gloria Marchetti, 2023)

Studi ini mengkaji pergeseran terbaru dalam strategi perlindungan lingkungan oleh Uni Eropa dan Negara-negara Anggotanya, dengan fokus pada perubahan peraturan Italia. Studi ini menyoroti transisi ekologi Italia dan reformasi konstitusional tahun 2022, yang menekankan pentingnya perlindungan lingkungan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak potensial dari pendekatan-pendekatan baru ini terhadap pembangunan berkelanjutan dan integrasi kebijakan lingkungan, ekonomi, dan sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada masa

depan yang lebih berkelanjutan.